

BAB III
MOTIVASI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
CENTENG MATAHARI MALAM HARI

Setiap perilaku manusia muncul, karena didorong oleh keinginan untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi untuk mencapainya, ada aral melintang, ada hal-hal tertentu yang terkadang membuat hidup manusia tidak berjalan sesuai dengan harapan. Terkadang manusia untuk mencapai tujuannya tidak mampu menyelaraskan hasrat keinginan, dorongan hati dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Hal ini dapat mengakibatkan terganggunya keharmonisan/keseimbangan pada diri manusia dan juga interaksi sosialnya.

3.1 Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan hal yang utama dalam kegiatan tingkah laku manusia dalam interaksi sosial. Motivasi merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua dorongan, keinginan atau tenaga penggerak yang terdapat dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Tingkah laku manusia hakikatnya mempunyai motivasi, baik tingkah laku yang dijalankan secara sadar maupun tingkah laku secara reflek. Motivasi manusia berlaku secara sadar dan juga secara tidak sadar dalam diri manusia. Tingkah laku manusia dapat diketahui dari apa yang dilakukannya, bagaimana ia melakukannya, dan mengapa ia melakukannya, dengan kata lain *know what*, *know how*, dan *know why* dari tingkah lakunya.

Motivasi manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lain yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu memberi tujuan dan arah tingkah laku manusia. Kekuatan suatu motivasi bergantung pada seberapa besar dorongan. Oleh karena itu, motivasi timbul, menghilang, dan timbul kembali.

New Comb dkk. mengatakan bahwa motivasi timbul berkenaan dengan dorongan-dorongan keadaan jasmaniah yang membangkitkan kecenderungan – kecenderungan untuk aktivitas secara umum dan keadaan seperti ini sering dialami sebagai perasaan ketegangan atau kegelisahan (1978:40).

3.2. Motivasi Tokoh Utama

Tingkah laku manusia pada dasarnya mempunyai sifat hedonisme yaitu kecenderungan untuk ingin menikmati hidup yang nyaman dan bahagia, dan juga untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

Berdasarkan analisis Bab II dapat diketahui bahwa tokoh Gigih merupakan tokoh utama dalam novel *CMMH*. Tokoh Gigih adalah tokoh yang memiliki banyak konflik. Adapun masalahnya, kedekatannya dengan Ida, seorang mahasiswi jurusan Psikologi, dengan Warsih, seorang pelacur di sebuah kompleks prostitusi yang tidak mau dinikahi, dan yang terakhir Mariani yang ternyata masih adiknya.

Pada Bab III ini akan peneliti jelaskan tentang motivasi berdasarkan teori Abraham Maslow, dan gangguan psikologis yang dialami tokoh utama.

(1). Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri (*need for self-esteem*), oleh Maslow dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian yang kedua adalah penghargaan dari orang lain (Koswara, 1991:121).

Kebutuhan harga diri Gigih dimunculkan dengan dua cara. Pertama, Gigih menghargai dan menghormati diri sendiri. Gigih ingin mengetahui dan meyakini bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam kehidupannya. Gigih perlu merasa yakin bahwa dirinya berharga setelah mengetahui bahwa kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki telah terpenuhi.

Penghargaan terhadap diri sendiri ditunjukkan oleh Gigih dengan cara menjustifikasi segala perbuatannya. Pada awalnya Gigih berbuat atas dasar teladan yang diberikan orang-orang yang disegani serta dipercayai semisal Sukarjan dan Ebes. Ketika kedua orang tersebut sudah meninggal, Gigih menjalani hidup dengan keyakinan sendiri. Gigih merasa bebas melakukan tindakan-tindakannya. Hal ini dapat dilihat dalam teks berikut:

REBUTLAH hari-harimu, Pak. Anakmu, aku, akan merebut hari-hariku sendiri. Aku akan menjadi anak kebanggaanmu juga, sebagaimana kau juga begitu bangga menyebut-nyebut nama kakek Jasmadun.

Aku tak perlu menunggu esok hari untuk merasakan sengatan matahari. Malam ini juga matahari akan kugeser untuk menerangi jalan hidupku, untuk menjadikan darahku segera berdenyar – tandanya aku hidup.

(Wardhana, 2002: 124)

Rasa dihargai dari orang lain didapatkan Gigih dari Warsi, Ida dan Mariani. Menurut pandangan Warsi, Gigih merupakan sosok yang istimewa

karena Gigih mampu menjadi pelindung sekaligus memberikan cinta yang tulus. Gigih mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang tulus dari Warsi secara berlebihan sehingga pada akhirnya Warsi tidak rela jika Gigih menghabiskan waktu untuk bersama dengan perempuan semacam dirinya. Warsi menginginkan Gigih mendapatkan teman hidup yang berperilaku baik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tidak, aku tidak meremehkan Gigih. Dia sanggup menghidupiku. Tapi justru dia sanggup menghidupiku itulah aku merasa tak pantas merenggut hidupnya hanya untuk diriku sendiri. Dia bisa dan harus bisa menemukan perempuan lain yang lebih baik dariku. Bahkan lebih baik dari perempuan-perempuan di penampungan Mamah.

(Wardhana, 2002:131)

Rasa dihargai yang diperoleh dari Ida tersurat dalam surat-surat yang dikirim oleh Ida kepada Gigih. Dalam surat-surat tersebut Ida menyatakan bagaimana perasaannya terhadap Gigih. Ida mengungkapkan penilaian-penilaiannya terhadap Gigih setelah ia berada jauh dari Gigih. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: “Kuucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bahwa selama ini justru kamulah yang menjagaku. Menjaga dari kemungkinan aku kebobolan, kendati selalu ingin aku melakukannya.justru karena penjagaanmu itulah.” (Wardhana, 2002:120).

Gigih merasa dihargai oleh Mariani. Hal ini tersirat ketika Mariani bersedia pergi bersama dengan Gigih. Secara tidak langsung Mariani memberikan Gigih kepercayaan bahwa setelah peristiwa penggarongan di rumah Pak Win, Gigih masih mendapat tempat yang berharga di hati Mariani. Mariani

menyelamatkan Gigih dari kehancuran hati akibat keputusan Warsi untuk memilih menikah dengan Wawan, sahabat karib Gigih.

(2). Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiologis needs*) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup (Koswara, 1991:119). Kebutuhan fisiologis ini, antara lain kebutuhan makanan, air, oksigen, aktif, istirahat, seks, dll.

Setiap makhluk hidup membutuhkan makanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka yang berguna untuk meningkatkan energi, pertumbuhan, dan perbaikan jaringan.

Gigih, setelah hidup tanpa kedua orangtuanya berusaha memenuhi kebutuhan sendiri. Dia berusaha mencari pekerjaan dan akhirnya dia bekerja sebagai kernet bus kota, setelah itu bekerja sebagai kernet truk barang dan dari pekerjaan inilah pada akhirnya menjadikan Gigih sebagai centeng di lokalisasi.

Kebutuhan yang lain yaitu kebutuhan seksual. Kebutuhan seksual telah menjadi kebutuhan yang mendasar bagi setiap manusia. Pemerolehan kebutuhan ini ada berbagai macam, ada yang legal yaitu sesuai kaidah-kaidah pernikahan dengan jalur resmi, ada juga yang ilegal.

Gigih termasuk dalam jalur ilegal, karena untuk memenuhi kebutuhannya itu ia melakukan hubungan seksual diluar pernikahan atau istilah yang lebih dikenal yaitu seks di luar nikah. Hal ini dilakukan terhadap ketiga wanita yang

dikencaninya, yaitu Warsih, Ida dan Mariani. Hal ini dapat ditemui pada kutipan berikut:

Tapi, apa bedanya? Ida dan Yu Warsih sama-sama perempuan. Mereka sama-sama berhadapan dengan lelaki jantan. Jika dalam sebuah kamar tertutup rapat hanya ada dua orang dan dua orang itu adalah sepasang lelaki-perempuan, maka pihak ketiganya adalah setan. Dan jika pihak ketiga kemudian malah berposisi menjadi dalang, kalimat terselubung apa lagi yang harus dituliskan untuk sebuah peristiwa yang sudah cukup gamblang? Gigih akhirnya tak peduli yang ada dihadapannya ini Warsih atautkah Ida. Atau siapa saja.

(Wardhana, 2002:4)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Gigih ingin mengejar kenikmatan, sehingga tidak memperdulikan lagi tindakan apa yang dilakukan. Baginya yang lebih penting adalah mencapai kebutuhan tersebut.

(3). Kebutuhan Rasa Aman, dan Terlindung, Jauh dari Bahaya.

Kebutuhan rasa aman (*need for self-security*) adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya (Koswara, 1991:121)

Setiap manusia pasti menginginkan hidup yang aman, dan jauh dari bahaya. Begitu pula tokoh Gigih. Dalam novel *CMMH* ini, Gigih merasakan bahwa dirinya dalam keadaan tidak aman ketika musuh-musuh bapaknya berusaha membunuh ibu dan paman-pamannya seperti dalam kutipan berikut :

Bapaknya tentu punya banyak musuh. Bapaknya harus senantiasa siap menghadapi banyak musuh yang mungkin senantiasa siap menghadapi menyimpan dendam ... Karena mereka tak mungkin mencederai bapak, ya istri bapaklah yang dibacok musuh-musuh itu. Dendam, nyatanya tak tertumpas hanya dengan kematian ibu Gigih belaka. Musuh-musuh bapak

ternyata juga mengincar nyawa Pakde Sis dan Pakde Juki ... Itulah yang terbanyang dalam benak Gigih.

(Wardhana, 2002:23)

Kebutuhan akan rasa aman ini juga dialami Gigih ketika dia bersama Mariani ingin melarikan diri dari seorang pejabat yang juga merupakan kekasih gelap Mariani. Hal ini terlihat seperti dalam kutipan berikut:

Ternyata sudah lama dia ingin meninggalkan Win. Sudah terlalu lama dia merasa dipenjara di istana di tengah sawah itu. Bahwa dia membutuhkan Win, setidaknya itu dulu. Setelah duitnya bertumpuk, sekalipun kadang terbersit rasa taktahu diri ingin meninggalkan Win, akhirnya keinginannya untuk kabur menggeletar juga. Dan ketika jumpa Gigih, timbul kegilaannya untuk minggat bersama Gigih.

(Wardhana, 2002:134).

(4). Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri (*need for self-actualization*) merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Dalam hal ini ia menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya (Koswara, 1991:121).

Pada diri Gigih kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya terlihat ketika Gigih secara sadar memutuskan untuk mendapatkan uang tebusan bagi Warsi. Gigih memutuskan untuk menggarong rumah Pak Win sebagai wujud pertanggungjawabannya atas nasib Warsi. Bagi Gigih, mendapatkan uang tebusan merupakan suatu keniscayaan bahwa dirinya telah bertanggung jawab atas Warsi yang dibebankan sejak kematian Ebes. Bahkan ketika Gigih gagal merampok

uang tersebut, Gigih tetap berusaha melarikan Warsi – meski pada akhirnya Warsi menolak ajakan Gigih.

(5). Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki.

Kebutuhan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*) adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga atau pun di lingkungan kelompok dalam masyarakat (Koswara, 1991:120).

Rasa cinta dan memiliki ini terjadi pada Gigih dan Ebes, Dalam hal ini Ebes merupakan atasan Gigih, dan Ebes mampu memberikan apa yang dibutuhkan oleh Gigih. Masalah tersebut terjadi karena Gigih merasa membutuhkan sosok idola, sosok teman, sosok bapak, setelah ditinggal kedua orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Ikut Ebes terasa ada loncatan yang mendadak. Ya kayak mimpi itu. Dan mimpi yang diisi sosok Ebes ini bahkan ingin dipertahankan Gigih. Dia ingin tidur yang panjang agar mimpinya juga panjang sehingga sosok Ebes ini akan tetap bersamanya.

(Wardhana, 202:27)

Rasa sejiwa Gigih terhadap Ebes menjadikan Gigih mengikuti tindakan Ebes yang di PHK, walaupun sebenarnya Gigih tidak diPHK. Dalam hal ini Gigih akhirnya keluar dari pekerjaan tersebut.

Persoalan percintaan merupakan persoalan yang umum dan sering terjadi. Kebutuhan manusia tentang cinta mempersatukan manusia dengan manusia lain

atau dengan sesama merupakan dorongan manusiawi yang terpenting. Tanpa cinta maka hidup akan hampa, tidak berarti dan tidak bertujuan.

Perasaan cinta kasih Gigih terhadap Warsi tumbuh sejak pertama kali mereka tidur bersama di kompleks prostitusi. Gigih merasa ada perasaan istimewa terhadap Warsi yang belum pernah dirasakannya terhadap perempuan lain. Gigih sadar bahwa secara fisik Warsi tidaklah istimewa namun pesona lain dalam diri Warsi membuat Gigih selalu terbayang kepadanya. Misteri dalam diri Warsi tersebut yang membuat Gigih memilih Warsi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Seperti mendadak, seperti tiba-tiba, dia sedikit bisa merumuskan kenapa di matanya Warsi begitu istimewa. Warsi bukanlah sekadar onggokan daging yang begitu mudah ditukar dengan sejumlah uang. Masih ada sesuatu yang lain di balik diri Warsi. Toh, tetap saja, *sesuatu yang lain* itu tak akan pernah terjabarkan.

Masih misteri.

(Wardhana, 2002:39)

Kebutuhan cinta dan rasa memiliki ini juga terlihat pada saat Gigih ingin mengajak Warsi menikah. Perasaan cinta belum cukup apabila tidak ada rasa memiliki di dalamnya. Atas dasar hal itu maka Gigih merasa perlu membebaskan Warsi dari dunia pelacuran sehingga ia bisa memiliki Warsi secara utuh.

Selain cinta *philia* Gigih terhadap Ebes dan cinta *eros* Gigih terhadap Warsi, Gigih juga mempunyai rasa cinta *eros* terhadap Ida. Hubungan asmara Gigih dan Ida telah melahirkan perasaan untuk saling memiliki dan berbagi. Ida percaya bahwa Gigih tidak akan mau berbuat terlalu jauh terhadap dirinya saat mereka bersetubuh.

Perasaan cinta antara Gigih dan Ida dibuktikan dengan adanya perasaan cemburu Ida terhadap Mariani. Hal ini seperti ter kutip dalam teks sebagai berikut:

Itu sebabnya aku sangat sengaja bikin Zus Merry cemburu. Masih ingat pertemuan di ujung Malioboro kan?aku bisa berkilah, aku tak ingin kau jatuh ke dalam dekapan germono para mahasiswi yang menjajakan diri itu. Tapi, bisa juga sesungguhnya aku tak ingin kehilangan kamu.

(Wardhana, 2002: 117)

3.3 Gangguan Psikologis Tokoh Utama Akibat Kebutuhan yang Tidak Terpenuhi

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu. Apabila kebutuhan tersebut belum terpenuhi atau tidak terpuaskan akan mengalami ketegangan dalam dirinya. Ketegangan inilah yang menyebabkan seseorang memiliki suatu dorongan yang akhirnya terealisasikan dalam bentuk perilaku untuk mencapai apa yang belum terpenuhi tersebut. Aktivitas yang dilaksanakan memiliki dua konsekuensi, yaitu memperoleh apa yang dibutuhkan, yang akhirnya menyebabkan penurunan tegangan; atau perilaku tersebut ternyata tidak menghasilkan apa yang dia inginkan. Bila perilaku tersebut ternyata tidak menghasilkan apa yang dia inginkan, maka akan muncul ketegangan yang dapat mengganggu psikologi seseorang. Selain itu, gangguan psikologis juga akibat ketidakselarasan antara id, ego dan superego.

Gigih dalam usaha memenuhi kebutuhannya, tidak selamanya berjalan lancar, akibatnya timbullah ketegangan dan akibat ketidakselarasan antara id, ego dan superego yang menyebabkan terjadinya gangguan psikologi dalam dirinya, diantaranya rasa bimbang, bersalah dan kecemasan.

(1). Rasa Bimbang

Bimbang merupakan kecenderungan keraguan di antara alternatif-alternatif atau goyah ketika melakukan suatu pilihan. Hal ini sering terjadi karena kekacauan, kekaburan, atau keraguan pada sesuatu yang dapat dipercaya. Rasa bimbang menurut Poduska disebabkan kurangnya rasa percaya diri sehingga terus menerus mempertimbangkan seputar situasi dan ragu mengenai hasil atau akibatnya (2000:167). Kebimbangan disebabkan karena kelemahan ego. Dalam hal ini ego tidak efektif dan kekurangharomonisan antara superego dan id (2000:187)

Rasa bimbang tokoh utama muncul ketika Gigih bersama dengan seorang perempuan yang ia temui di warung tepi hutan jati. Sebagai lelaki yang baru pertama kali mengenal dunia malam, Gigih merasa risih ketika perempuan tersebut memberi perhatian lebih kepada Gigih. Puncaknya ketika perempuan penjaja seks tersebut menawarkan diri untuk tidur bersama dengan Gigih. Ia menolaknya karena dalam diri Gigih ada nilai yang menganggap perbuatan tersebut tidak pantas dilakukan.

Dalam konteks permasalahan tersebut, id dan superego Gigih saling berlawanan, antara menuruti hasrat hati dan mendengarkan perintah agama. Namun superego pada diri Gigih lebih dominan. Superego pada diri Gigih mengarahkan ego sesuai dengan moral. Gigih merasa tindakan tersebut tidak pantas dilakukan.

Ketika Gigih meninggalkan warung di tepi hutan jati tersebut, perasaannya bimbang karena tidak berbuat apa-apa terhadap perempuan yang ia temui.

Perasaan bimbang semakin menjadi ketika Gigih mendapat sindiran-sindiran dari Ebes. Hal ini lebih jelas tersurat dalam kutipan sebagai berikut:

....Gigih tidak terlalu tolol untuk menerjemahkan *tidak mengapa-apakan* itu. Apalagi Ebes kemudian menceritakan perihal warung-warung itu. Katanya, warung itu Cuma penyamaran. Di warung-warung itu, para pemilik warung, ya Mbok Mul juga, selain menyediakan makan dan minum juga menjadikan warungnya sebagai tempat plesir.

Ada rasa sesal dalam diri Gigih mengapa menjadi sepolos itu.

(Wardhana, 2002: 35)

Rasa bimbang yang kedua muncul saat Gigih mendengar kisah Ida dari Wawan. Sehubungan dengan hal itu, Wawan menceritakan betapa sebenarnya Ida mempunyai perasaan yang kuat untuk melakukan hubungan seksual. (Suatu ketika Ida mengajak teman kencannya untuk melakukan hubungan seksual. Akan tetapi, kejadiannya berakhir sama dengan yang dilakukan Ida terhadap Gigih, Ida tidak bersedia menuntaskannya sehingga teman kencan Ida tersebut menjadi marah dan menggebuki Ida). Sebagai lelaki Gigih merasa berada pada posisi pria tersebut namun di sisi lain Gigih berusaha mengerti bagaimana Ida mempunyai alasan untuk menjaga keperawanannya. Hal ini tercermin dalam kutipan sebagai berikut: “Gigih mencoba mencerna cerita Wawan. Dia mencoba membela perlakuan cowok teman kuliah Ida yang jadi berang itu. Sebab hal yang sama pula nyaris ia lakukan saat subuh-subuh di kamar Ida dulu.” (Wardhana, 2002:83).

Rasa bimbang yang ketiga muncul ketika Gigih bertemu dengan Mariani, perempuan yang pernah dijumpainya di warung tepi hutan jati dulu. Gigih bertemu kembali dengan Mariani di hotel yang hendak digarong oleh Gigih dan teman-temannya. Perbedaan penampilan antara Mariani yang ditemui Gigih di warung tepi hutan jati dengan Mariani di lift hotel menimbulkan kebingungan

dalam diri Gigih. Ia merasa mengenal perempuan di lift itu, akan tetapi penampilannya membuat Gigih merasa tidak bisa menerimanya. Hal ini tercermin pada kutipan berikut:

Tapi mana mungkin? Masa perempuan seanggun bidadari ini dulu pernah mengais-ngais birahi lelaki di hutan jati itu? Ah, perempuan yang menjentik-jentikkan kukunya ke sikuku dan membetulkan kerah baju yang sudah betul tempatnya itu masih kanak-kanak kok. Sementara perempuan yang ini, yang bidadari ini, kelihatan begitu matangnya.

(Wardhana, 2002:53)

(2). Rasa Bersalah

Rasa bersalah dapat dialami oleh setiap orang. Rasa bersalah ini dialami seseorang jika melakukan perbuatan yang menentang hati nurani atau norma-norma. Menurut Poduska, orang yang merasa bersalah akan menyesal atau malu karena perbuatannya dan kemungkinan orang itu akan bertaubat untuk menunjukkan penyesalannya atau keinginan untuk dihukum (2000:178)

Dalam psikoanalisis, rasa bersalah timbul karena penilaian perilaku oleh superego yang dinilai buruk, terlalu memberikan hati pada dorongan id-nya sehingga perilaku bertolak belakang dengan sistem norma, misalnya agama, adat-istiadat dan hukum (Poduska, 2000:179)

Rasa bersalah pada diri Gigih secara garis besar berhubungan dengan Ebes dan Warsi. Ebes dan Warsi merupakan dua tokoh yang paling dekat dengan Gigih baik dari dimensi sosial maupun secara emosional. Dari dimensi sosial Gigih mempunyai kedekatan dengan Ebes karena bersama Ebeslah Gigih mendapatkan sumber penghidupan. Semasa hidupnya Ebes merupakan tokoh yang paling dekat

dengan Gigih sehingga banyak hal yang dilakukan oleh Gigih berkaitan dengan Ebes.

Saling kebergantungan antara Gigih dengan Ebes secara tidak langsung memperkuat hubungan emosional di antara mereka. Gigih dan Ebes telah saling mengenal karakter masing-masing sehingga dalam kebersamaan tersebut muncul pengertian tentang motivasi tindakan-tindakan yang dilakukan.

Dalam diri Gigih timbul perasaan bersalah untuk pertama kali ketika dia meniduri Warsi. Gigih merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut karena kemudian Gigih mengetahui bahwa Warsi adalah perempuan simpanan Ebes dan perasaan tersebut menguat hingga Gigih merasa telah mengkhianati Ebes. Sebagai penebus rasa bersalah tersebut Gigih kemudian berusaha menjauhi Warsi.

Perasaan bersalah Gigih terhadap Ebes muncul kembali setelah kematian Ebes. Dari Mamah pemilik kompleks prostitusi, Gigih mengetahui bahwa selama hidupnya Ebes ternyata mengidap penyakit impoten. Selama bersama Ebes, Gigih merasa bahwa dirinya dipermainkan oleh Ebes dengan mendekatkan dirinya pada Warsi. Ebes merupakan orang yang pertama kali mendekatkan Gigih pada Warsi sehingga pada suatu ketika muncul perasaan cinta dan bersalah pada diri Gigih. Gigih merasa cintanya terhadap Warsi tumbuh sementara di sisi lain Gigih merasa telah mengkhianati Ebes. Perihal impotensi yang diderita Ebes pada akhirnya membuat Gigih mengerti motivasi Ebes mendekatkan Warsi dengan dirinya.

Selain terhadap Ebes, perasaan bersalah Gigih juga timbul terhadap Warsi. Dalam hal ini Warsi merupakan orang yang memberikan penghidupan bagi Gigih dengan membantu Gigih menjadi centeng di kompleks prostitusi tempat ia

bekerja. Kondisi ini memunculkan pengertian dalam diri Gigih bahwa keberadaannya di wisma tersebut merupakan sebuah jasa besar dari Warsi. Sehubungan dengan itu Warsi dan para pelacur di wisma tersebut secara tidak langsung telah memberikan penghidupan bagi Gigih karena dari mereka Gigih mendapat pemasukan uang. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Aku hanya parasit. Yu Warsi dan rekan-rekannya itulah yang menggotong beban itu. Aku yakin, mereka bekerja di sini bukan karena cita-cita mereka. Mereka mempertahankan hidup. Mereka mencintai kehidupan. Kalau mereka tak lagi perlu mempertahankan hidup dan mencintainya, tentulah sudah jauh-jauh hari mereka menikam diri. Apalah artinya berlarut-larut dan berlarat-larat dalam dunia macam ini?

(Wardhana, 2002:51)

Dari segi emosional, antara Gigih dan Warsi telah terjalin sebuah hubungan asmara yang sudah diketahui oleh orang-orang di wisma tersebut. Hubungan Gigih dengan Warsi pada awalnya berkaitan dengan Ebes juga. Ebes mengenalkan Warsi kepada Gigih dan memberi peluang bagi mereka untuk menjadi semakin intim. Dalam hal ini Warsi merupakan penghubung antara Ebes yang telah mati dengan Gigih. Warsi merupakan peninggalan Ebes yang harus dijaga. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut: “Aku harus menjaga Yu Warsi. Ya. Di sinilah jalan hidupku sekarang. Bagian dari mimpi-mimpi panjangkah jalan hidup yang sekarang ini?” (Wardhana, 2002:48).

Perasaan bersalah Gigih terhadap Warsi adalah ketidakmampuannya melepaskan Warsi dari dunia pelacuran. Bagi Gigih, Warsi merupakan orang yang paling dekat setelah Ebes sehingga dalam diri Gigih ada motivasi yang kuat untuk membuat Warsi bahagia. Gigih dan Warsi saling mencintai dan faktor ini merupakan alasan yang paling kuat bagi Gigih agar Warsi berhenti bekerja

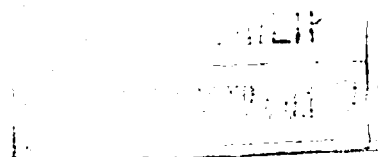
sebagai pelacur. Hal ini tercermin dalam perkataan batin Gigih pada kutipan berikut: “Ternyata aku gagal membantu Yu Warsi! Aku loyo. Padahal, aku bisa bekerja di sini lantaran pertolongannya.” (Wardhana, 2002:51).

Gigih melakukan tindakan yang bermotivasi membebaskan Warsi. Gigih berusaha mendapatkan uang tebusan dengan menggarong uang upeti yang disetorkan oleh Mamah kepada Pak Win, pejabat dari pusat. Kegagalan dalam mendapatkan uang tersebut membuat Gigih merasa menyesal sehingga Gigih selalu berupaya mendapatkan peluang untuk merampok lagi.

(3). Kecemasan

Pada diri manusia, ada suatu perasaan yang mempunyai pertanda dan kecurigaan atau perasaan kacau yang bertalian dengan suatu malapetaka yang akan terjadi (nyata atau hanya dalam pikiran), yang dikenal sebagai kecemasan. Menurut poduska, indikasi jasmani orang yang mengalami kecemasan diantaranya ketegangan pikiran dan perasaan, merasa takut, perubahan nafsu makan dan tidak dapat tidur (2000:167)

Dalam teori psikoanalisis diidentifikasi bahwa kecemasan sebagai suatu indikasi bahwa mekanisme pertahanan diri melemah, dan orang yang bersangkutan relatif dekat pada suatu daerah yang seolah-olah mengancam. Ancaman ini mungkin muncul dari salah satu id atau superego. Secara umum kecemasan disebabkan oleh kurangnya keharmonisan antara keduanya (Poduska, 2000:168)



Rasa cemas dalam diri Gigih antara lain ketika Gigih mendengar percakapan di antara para pelacur tentang penyakit yang diderita oleh Warsi. Menurut yang didengar Gigih, Warsi mengidap penyakit kelamin yang sangat serius sehingga kesehatan Warsi kian hari kian menurun. Hal ini tercermin dalam kutipan sebagai berikut:

“Wah, itu menular nggak, ya?”
 “Mestinya. Namanya saja penyakit.”
 Mereka sedang membicarakan Warsi.

.....
 Gigih jadi kian bersalah. Jadi, benar Yu Warsi sedang sakit? Jadi, benar-benar aku telah menelantarkannya?

.....
 Gigih merasa atap rumah ini mendadak runtuh dan dia terhimpit di bawahnya. Dia memang tak begitu paham istilah-istilah kedokteran, termasuk nama-nama penyakit yang berdasar istilah kedokteran. Namun, mendengar kata AIDS, dia merinding juga. Tidak sia-sia sekali-sekali dia membuka-buka koran di dekat rel seberang stasiun Tugu. Lewat koran yang dipinjam dan dibaca ditempat itulah sedikit banyak dia paham akan dunia di luar kompleksnya, termasuk AIDS yang menjadi topik perbincangan di koran-koran.

(Wardhana, 2002:72)

Keadaan Warsi yang semakin kritis mendorong Gigih segera mendapatkan uang tebusan sehingga Gigih dapat membiayai pengobatan Warsi sekaligus menebus Warsi. Dari kecemasan tersebut Gigih melakukan perampokan yang kedua kali terhadap Pak Win. Hal ini terlihat ketika Gigih tidak mendapatkan Warsi di kamarnya. Gigih butuh bertemu langsung dengan Warsi untuk menanyakan perihal penyakit tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tapi, Warsi di mana sekarang? Kapan dia pulang dari dokter?
 Kenapa tak jadi kularikan Yu Warsi dari sini? Kenapa tak kuboyong saja dia meninggalkan tempat anjing budak macam ini? Kenapa tak jadi kusikat upeti untuk bajingan dari pusat itu

(Wardhana, 2002:73)

Kecemasan lain yang dialami oleh tokoh Gigih ialah ketika ia mengetahui bahwa Mariani mempunyai majalah yang memuat berita tentang *bromocorah* yang tertangkap. Gigih merasakan ada keanehan dengan majalah yang ditemukannya di koper Mariani. Hal ini lebih jelas tertulis dalam kutipan sebagai berikut:

Rasa-rasanya, Gigih tak pernah mencorat-coretinya. Dia segera mengambil tasnya. Majalah yang tadi dia beli, masih utuh dalam tasnya sendiri. Berarti Mariani dan Gigih masing-masing membelinya. Untuk apa ia membeli majalah ini? Gigih penasaran dengan corat-coret di majalah Mariani. Yang diberi garis merah lainnya:
“Dan itu kuturunkan pada anak-anakku.”
Anak-anakku? Jadi, bukan seorang anak

(Wardhana, 2002:137)

Gigih berupaya mengait-ngaitkan hubungan antara Mariani dengan Sukarjan dan berusaha menelusuri masa lalunya sendiri. Gigih ingat bahwa Mariani pernah bercerita tentang keinginan untuk mencari ayahnya. Hal ini tercermin pada kutipan sebagai berikut: “Tadi sore, atau kemarin sore, saat Gigih mengantarkan uang upeti itu, saat Mariani mengisahkan perjalanan hidupnya, dia bilang bahwa dia telah terpisah dari ayahnya sewaktu dia masih dalam kandungan ibunya.” (Wardhana, 2002: 137).

Puncak kecemasan Gigih muncul ketika Mariani mengatakan bahwa ayahnya bernama Sukarjan, yang ternyata juga sama dengan nama ayah Gigih. Dalam keadaan demikian, Gigih berusaha tidak mempercayai apa yang didengarnya dan Gigih juga berharap bahwa berita yang dibacanya keliru. Hal ini tercermin pada kutipan berikut:

“Nama bapakmu siapa?” tanya Gigih penasaran, sambil mencoba melepaskan diri dari dekapan kuat Mariani.

“Sukarjan, kenapa?” Dan Mariani kian menyeret Gigih ke dalam bakaran birahi.

Gigih tak menjawab pertanyaan Mariani. Atau dia tak bisa menjawabnya.

Dia berharap berita yang dibacanya tidak betul.

Dia berharap yang didengarnya salah masuk telinga.

(Wardhana, 2002:138)

Dari dimensi psikoanalisis, id dan superegonya saling berlawanan antara menurutkan hasrat hati dan mendengarkan norma sosial. Sistem yang ada dalam komunitas manapun melarang perbuatan tabu yang dilakukan oleh Gigih dan Mariani yaitu hubungan seksual antara saudara kandung (*incest*).

BAB IV

SIMPULAN